

KOMUNIKASI ANAK BROKEN HOME PADA LINGKUNGAN MASYARAKAT KECAMATAN BATANG SERANGAN KABUPATEN LANGKAT

Widya Putri Br Harahap¹, Sori Monang², Indira Fatra Deni³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: widyaharahap56@gmail.com¹, indirafatra@uinsu.ac.id³

Abstract

This study aims to determine how the communication of broken home children in the community environment of Batang Serangan sub-district, Langkat Regency. This research uses descriptive qualitative research methods. The theory used in this research is Self Discloser Theory. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The conclusion in this study found that self-disclosure in interpersonal communication between broken home children and the surrounding community has a different depth of self-disclosure. The relationship between broken home children and the surrounding community is close, because most broken home children are willing to disclose information that is feeling.

Keywords: Communication, broken home children, self-disclosure theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi anak broken home pada lingkungan masyarakat kecamatan batang serangan kabupaten langkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Self Discloser. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara anak broken home dan masyarakat sekitar memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. Hubungan yang terjalin antara anak broken home dan masyarakat sekitar sudah dekat, karena kebanyakan anak broken home sudah bersedia mengungkapkan informasinya yang bersifat feeling (perasaan).

Kata Kunci: Komunikasi, anak broken home, teori self disclouser

PENDAHULUAN

Broken Home atau sering disebut dengan krisis keluarga adalah suatu kondisi yang berbeda dari keluarga yang harmonis, tenteram, dan sejahtera dimana tidak ada lagi komunikasi dua arah antar anggota keluarga akibat tidak adanya atau terpisahnya satu sama lain. Ayah dan ibu, perilaku egois, masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah perzinahan, dan lain sebagainya (Sari, 2021).

Broken home merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat masa lalu dan masa kini. Akibat kelalaian orang tua, beberapa anak yang menjadi korban Broken Homes mengambil kebiasaan negatif. Kondisi yang mempengaruhi pikiran juga terganggu. seperti timbulnya stres, berkurangnya fokus, dan emosi yang berlebihan (Nadzirah, 2021).

Keluarga adalah kelompok sosial awal dimana seseorang berinteraksi dengan kelompoknya untuk belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial. Agar anggota keluarga dapat aktif dan bergantung satu sama lain, komunikasi harus didorong.

Ikatan antara laki-laki dan perempuan, yang berlangsung paling singkat untuk memiliki anak dan membesarkan mereka, membentuk keluarga, kelompok utama yang paling signifikan dalam masyarakat (Andalia, 2022).

Setiap anak mendambakan memiliki keluarga utuh yang rukun. Sangat penting bagi anak-anak untuk dapat menghabiskan waktu bersama orang tua mereka dan mengalami kasih sayang mereka karena itu adalah hadiah untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Beberapa anak cukup beruntung untuk tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis, tetapi anak-anak lain harus menghadapi rasa sakit dari rumah yang hancur. Namun, tidak ada anak yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak bahagia atau belum selesai (Nurhasanah, 2022).

Faktor ekonomi dan komunikasi yang buruk antara suami dan istri di rumah menyebabkan perang dingin dan bahkan perzinahan yang fatal, yang menjadi penyebab utama rumah rusak di masyarakat Batang. Karena selain itu, tidak ada komunikasi selama Perang Dingin, dan tidak ada pihak yang merasakan apa pun selain kebencian terhadap yang lain (Rostini, 2022).

Anak kecil akan mengalami depresi dan kehilangan minat. Jarang seorang anak berhasil mengatasi semua masalah ini dengan tenang tanpa menderita efek negatif pada kesehatan mentalnya. Hampir tidak pernah. Anak-anak antara usia 12 dan 22 akan mengalami berbagai kesulitan dalam menangani masalah ini. Mereka mulai memahami pentingnya keluarga dalam kehidupan mereka, dan ketika mereka melihat kesulitan atau perpecahan keluarga, mereka menyadari bahwa itu bukan karena peristiwa masa depan yang dibawa oleh proses alam akan mengganggu persepsi mereka dan berdampak negatif pada kehidupan mereka (Fatiha, 2022).

Trauma juga dapat menyebabkan dia berperilaku seperti orang tuanya sebelum dia menikah. Atau dia tidak pernah berani masuk ke rumah karena takut, seperti saat pertama kali masuk ke rumah orang tuanya. Anak muda membutuhkan orang yang tepat dalam hidupnya untuk mengarahkannya ke arah yang benar agar hal itu terjadi. Jika salah satu orang tua memilih untuk makan siang di luar, maka orang tua yang ditinggalkanlah yang harus sabar membesarkan anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi interpersonal anak broken home pada lingkungan masyarakat Kecamatan Batang Serangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengungkapan diri adalah tindakan mengkomunikasikan diri kepada orang lain melalui berbagi pengetahuan dan perasaan dengan mereka. Menurut Morton pengungkapan diri adalah suatu kegiatan yang berbentuk berbagi informasi dalam upaya membina hubungan yang lebih erat antara orang-orang. Setiap proses pembuatan diri menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki kecenderungan untuk merespon dengan baik; misalnya, ketika seseorang berbagi narasi pribadi, mereka tanpa sadar akan bereaksi sesuai dengan harapan individu tersebut. Itu karena setiap orang pada umumnya mengharapkan untuk diperlakukan dengan cara yang sama seperti kita, yaitu sama (Setya, 2021).

Pengungkapan diri dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, termasuk informasi tentang tindakan, sikap, perasaan, keinginan, motif, dan pikiran seseorang yang tepat dan mandiri. Keadaan dan orang-orang dengan siapa seseorang berinteraksi menentukan seberapa dalam diri seseorang. Potensi bagi kita untuk lebih terbuka sangat besar jika orang-orang yang berinteraksi dengan kita baik, aman, dan menginspirasi. Di sisi lain, pada orang-orang tertentu, kita bisa menutup diri karena kita kurang percaya diri (Nurchayawati et al., 2020).

Joseph Luft dan Sidney Jourard mengembangkan gagasan ini. Proses membagikan informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya dikenal dengan istilah self-disclosure (membangunkan). Pengungkapan diri mendorong keterbukaan, namun keterbukaan memiliki batas-batasnya. Menetapkan batasan melibatkan pemikiran dan pertimbangan. Orang memilih kapan dan bagaimana memberi tahu orang lain, serta bagaimana menjawab tuntutan mereka (Salmia, 2021).

Dimensi self disclosure: a.) Ketepatan Apakah seseorang secara akurat mengungkapkan peristiwa dan keadaan pribadi yang relevan, serta di mana mereka berpartisipasi (sekarang dan di sini). Akibat ketidaktahuan masyarakat terhadap norma, pengungkapan diri seringkali salah atau tidak tepat bila menyimpang dari standar. Pengungkapan diri yang baik dan benar mendorong tanggapan yang baik dari pendengar. Kata-kata positif juga termasuk dalam kategori pujian, sedangkan pernyataan negatif termasuk evaluasi diri. b.) Motivasi. Berkaitan dengan apa yang mendorong seseorang untuk menunjukkan diri kepada orang lain. Dorongan itu dihasilkan baik secara internal maupun eksternal. Dorongan internal dikaitkan dengan motif atau alasan seseorang untuk membuka diri, berlawanan dengan dorongan eksternal, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan tempat kerja. c.) Waktu Untuk memutuskan apakah seseorang dapat membuka atau tidak, memilih waktu yang tepat sangat penting. Orang perlu menyadari keadaan orang lain. Momennya tidak sempurna, karena individu kurang didekati ketika mereka bosan atau tertekan. Situasi yang ideal adalah ketika orang tersebut puas sejak saat itu dia lebih mungkin untuk jujur dengan orang lain. d.) Keintesan. Apakah seseorang menampilkan diri mereka kepada teman akrab, orang tua, teman biasa, atau kenalan baru akan menentukan seberapa intens mereka. d.) Kedalaman dan Keluasan Kedalaman pengungkapan diri memiliki dua dimensi: dangkal dan dalam. Pengungkapan diri yang dangkal biasanya terjadi pada orang asing dan memberikan informasi geografis, jadi mencantumkan nama, kota asal, dan alamat. Orang dengan hubungan dekat menerima pengungkapan yang luas tentang diri mereka sendiri (intimacy) (Anisah et al., 2021).

METODE

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif diterapkan. sebuah strategi kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara keseluruhan dan melalui deskripsi lisan dan tertulis tentang fenomena tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan beberapa tahap yaitu observasi ke lokasi penelitian, wawancara dengan informan yaitu anak broken home dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data yaitu penyaringan data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat lima dimensi dalam pengungkapan diri yaitu sebagai berikut: 1.) Jumlah, di mana frekuensi komunikasi antara anak-anak dari keluarga broken home dengan masyarakat setempat tergantung pada suatu masalah yang dihadapi (insiden), sedangkan durasi atau waktu komunikasi internal dilakukan selama beberapa jam atau lebih dari satu hari. 2.) Values Cell Disclosure, dalam dimensi ini, adalah tentang hal-hal lucu dan mengerikan yang dilakukan anak-anak dari keluarga disfungsi dan lingkungan, termasuk tema terkait keluarga dan lain-lain. Anak-anak dari keluarga berantakan dan lingkungan sekitar umumnya berbagi informasi yang buruk; 3.) Ketepatan/Kejujuran: Anak keluarga broken home telah jujur dalam menyampaikan keprihatinannya, dan dimensi ini mengukur ketepatan pengungkapan diri anak broken home dan masyarakat sekitar mengenai masalah yang terbuka. Siapa siswa yang menceritakan kisah mereka juga mempengaruhi keterusterangan mereka dalam mengungkapkan masalah anak-anak dari keluarga berantakan; 4.) Anak-anak keluarga broken home memberikan informasi yang lebih klise tentang isu-isu ini daripada teman-teman mereka dan masyarakat umum dalam hal tujuan, keluasan, dan kesadaran. Sedangkan hanya semua informan yang mengungkapkan jenis informasi yang faktual. Karena sebagian besar anak-anak dari keluarga broken home telah mengomunikasikan pemikiran mereka, ada hubungan yang mendalam antara mereka dan lingkungan (perasaan). Dalam hal kesadaran, ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga broken home sadar akan pentingnya mengakui kesalahan mereka; 5.) Dalam hal keintiman, ditemukan bahwa semua anak dari keluarga broken home merasakan kedekatan dengan komunitas lokal mereka; selain itu, ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga berantakan sangat akrab dan detail dalam pemecahan masalah mereka.

Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung Komunikasi Anak Broken Home Pada Lingkungan Masyarakat Kecamatan Batang Serangan. Faktor yang paling terlihat dan paling penting adalah kuantitas dan keakraban. Subjek memiliki banyak waktu ketika bercerita tentang masalahnya dan juga memiliki kepercayaan penuh terhadap objek. Kuantitas ini memungkinkan objek untuk memahami dan berempati dengan kesulitan yang dialami subjek. Selama proses berkomunikasi, objek mendengarkan dan mendukung subjek dengan memotivasi mereka untuk melakukan atau menjalankan kehidupan. Subjek yang memilih untuk bercerita kepada objek yang dipercayai maka akan menceritakan segalanya baik tentang masalah yang tidak terlalu rumit sekalipun yang rumit

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian ini, hubungan interpersonal antara anak-anak dari keluarga disfungsi dan lingkungan mereka mengungkapkan kedalaman diri yang berbeda. Lima dimensi keterbukaan diri tersebut adalah: 1. Jumlah, dimana frekuensi antara anak-anak dari keluarga broken home dengan masyarakat sekitar tergantung pada suatu masalah yang dialami (insiden), sedangkan durasi atau waktu komunikasi internal dilakukan berjam-jam atau satu hari; 2. Values Cell Disclosure, dimana tentang hal-hal menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh anak-anak dari keluarga broken home dan masyarakat sekitar, termasuk topik tentang keluarga. Anak-anak dari keluarga berantakan dan lingkungan sekitar umumnya berbagi informasi yang buruk; 3. Ketepatan/Kejujuran: Dalam dimensi ini, baik masyarakat luas maupun anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi terbuka dan jujur tentang masalah tersebut. Dengan siapa siswa berbagi cerita berdampak pada bagaimana mereka belajar tentang masalah anak-anak dari keluarga berantakan; 4. Anak-anak keluarga broken home memberikan informasi lebih lanjut tentang jenis, maksud, keluasan, dan kesadaran klise di masyarakat sekitar masalah tersebut. Sementara itu, semua informan hanya memberikan informasi yang sesuai dengan fakta. Karena sebagian besar anak-anak dari keluarga broken home telah mengomunikasikan pemikiran mereka, ada hubungan yang mendalam antara mereka dan lingkungan (perasaan). 5. Keintiman. Untuk kedekatan dan keakraban hubungan antara anak broken home dengan peneliti dari masyarakat sekitar, didapatkan hasil bahwa semua anak broken home merasa dekat dengan masyarakat sekitar, sedangkan pada proses komunikasi keakraban didapatkan hasil bahwa anak broken home intim dan detail dalam mengungkapkan masalahnya. Anak-anak dari keluarga broken home sadar untuk mengakui kesalahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalia, R. (2022). *Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Broken Home Pada SMA 11 Banda Aceh*. <https://Repository.Araniry.Ac.Id/Id/Eprint/25737/>
- Anisah, N., Nursanti, S., Komunikatio, M. R.-J., & 2021, Undefined. (2021). Positif Behavior And Achievements In Broken Home. *Ojs.Unida.Ac.Id*, 7(1), 35. <https://Ojs.Unida.Ac.Id/JK/Article/View/4232>
- Fatiha, M. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019*. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/62061>
- Nadzirah, N. (2021). *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*. <http://Repository.Iainpare.Ac.Id/3035/>
- Nurchayawati, E., Alfisyahrin, Z., Studi, P., Komunikasi, I., Bisnis, I., & Bekasi, M. (2020). Pentingnya Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja. *Jurnal.Ibm.Ac.Id*, 1(1). <https://Jurnal.Ibm.Ac.Id/Index.Php/Interpretasi/Article/View/109>

- Nurhasanah, N. (2022). *Penerapan Strategi Guru Dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Broken Home Kelas V Di Min 1 Kota Mataram Tahun*. <https://Repository.Ummat.Ac.Id/Id/Eprint/6300>
- Rostini, R., Sa'adah, N., Sunan, U., Yogyakarta, K., Kunci, K., Layanan, :, Karir, B., Karir, P., & Home, B. (2022). Layanan Bimbingan Karir Bagi Anak Korban Broken Home Kelas XII SMAN 22 Kota Bandung. *Ejournal.Umpri.Ac.Id*, 8, 31–38. <https://Doi.Org/10.52657/Jfk.V8i2.1682>
- Salmia, S. (2021). *Perubahan Sikap Anak Terhadap Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Dusun Pandoso Kecamatan Bajo*. [http:// Repository .Iainpalopo .Ac.Id/Id/Eprint/3899/1/SALMIA.Pdf](http://Repository.Iainpalopo.Ac.Id/Id/Eprint/3899/1/SALMIA.Pdf)
- Sari, D. (2021). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan*. [http:// Repository .Umsu.Ac.Id/ Bitstream/ Handle/123456789/15952/Skripsi Dinda Permata Sari.Pdf?Sequence=1](http://Repository.Umsu.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/15952/Skripsi%20Dinda%20Permata%20Sari.Pdf?Sequence=1)
- SETYA, M. (2021). *Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Broken Home Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/11335>